

## Resiliensi Pangan Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid-19 (Kasus: Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi)

### *Household Resilience for Food during The Covid-19 Pandemic (Case: Cireundeu Traditional Village, Leuwigajah Village, South Cimahi District, Cimahi City)*

Miranti Nur Afifah<sup>\*</sup>, Nuraini Wahyuning Prasodjo

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, Institut Pertanian Bogor, Dramaga Bogor 16680, Indonesia

<sup>\*</sup>E-mail korespondensi: [miranti.nurafifah@gmail.com](mailto:miranti.nurafifah@gmail.com)

Diterima: 31 Agustus 2022 | Disetujui: 05 Mei 2023 | Publikasi Online: 29 Mei 2023

#### ABSTRACT

*In general, it was reported that the Covid-19 pandemic situation had an impact on household food conditions, especially in terms of access and availability. This study aims to investigate how the Covid-19 pandemic affects household food resilience, especially in indigenous communities. The method used in this research is survey and household observation. Sixty sample households in the observed Cirendeu Traditional Village were selected by means of cluster random sampling. While the informants of this study were determined purposively. The results of the study show that even in a covid pandemic situation, households in indigenous communities are very resilient. This household resilience is characterized by the availability of large amounts of food reserves in each household. The food reserves are the result of harvests from agricultural lands within the customary village area. The Policy for Enforcing Community Activity Restrictions (PPKM) to prevent transmission of the covid virus, does not affect the strength of resources and household adaptive capacity in accessing and providing staple food (rasi).*

**Keywords:** Covid-19 pandemic, food resilient, indigenous communities.

#### ABSTRAK

Secara umum dilaporkan bahwa situasi pandemi Covid-19 berdampak pada kondisi pangan rumah tangga, terutama dalam hal akses dan ketersediaannya. Penelitian ini bertujuan menyelidiki bagaimana pandemi covid 19 memengaruhi resiliensi pangan rumah tangga, khususnya pada komunitas adat. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah survei dan pengamatan rumah tangga. Enam puluh rumah tangga contoh di Kampung Adat Cirendeu yang diamati, dipilih dengan cara *cluster random sampling*. Sedangkan informan penelitian ini ditentukan secara *purposive*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa meski dalam situasi pandemi covid, rumah tangga pada komunitas adat sangat tangguh (resilien). Resiliensi rumah tangga ini ditandai dengan tersedianya cadangan pangan dalam jumlah yang besar pada masing-masing rumah tangga. Cadangan pangan tersebut merupakan hasil panen dari lahan-lahan pertanian di dalam wilayah kampung adat. Kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM) untuk mencegah penularan virus covid, tidak memengaruhi kekuatan sumber daya dan kapasitas adaptif rumah tangga dalam mengakses dan menyediakan pangan pokok (*rasi*).

**Kata kunci:** komunitas adat, pandemi Covid-19, resiliensi pangan.



Content from this work may be used under the terms of the Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International. Any further distribution of this work must maintain attribution to the author(s) and the title of the work, journal citation and DOI.

Published under Department of Communication and Community Development Science, IPB University

E-ISSN: [2338-8269](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1051) | P-ISSN: [2338-8021](https://doi.org/10.29244/jskpm.v7i1.1051)

## PENDAHULUAN

Pada Desember tahun 2019, dunia dihebohkan dengan kemunculan virus yang berasal dari Kota Wuhan, Provinsi Hubei, China. Pada 11 Februari 2020, *World Health Organization* (WHO) secara resmi mengumumkan nama virus tersebut, yaitu *Coronavirus Disease* (Covid-19) yang disebabkan oleh virus *Severe Acute Respiratory Syndrome Coronavirus 2* (SARS-CoV-2). Tanggal 11 Maret 2020, *World Health Organization* (WHO) menetapkan status pandemi global karena cepatnya tingkat penyebaran virus. Penyebaran virus Covid-19 dari manusia ke manusia menjadi sumber transmisi utama sehingga penyebaran virus menjadi lebih agresif. Virus tersebut sangat cepat menyebar hingga meluas ke banyak negara di dunia, termasuk Indonesia.

Virus Covid-19 pertama kali dilaporkan di Indonesia pada tanggal 2 Maret 2020. Pemerintah Indonesia pun menetapkan Keputusan Presiden (Kepres) Nomor 12 tahun 2020 bahwa pandemi Covid-19 merupakan bencana nonalam yang berdampak pada meningkatnya jumlah korban dan kerugian harta benda, meluasnya cakupan wilayah yang terkena bencana serta menimbulkan implikasi pada aspek sosial ekonomi di Indonesia. Pemerintah Indonesia juga memberlakukan kebijakan Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB) yang merujuk pada Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2020. PSBB tersebut meliputi meliburkan sekolah dan tempat kerja, pembatasan kegiatan keagamaan, dan pembatasan kegiatan di tempat atau fasilitas umum. Kebijakan PSBB ini kemudian diikuti dengan kebijakan Pemberlakuan Pembatasan Kegiatan Masyarakat (PPKM). Kebijakan PPKM pertama kali diterapkan pada tanggal 3 Juli 2021 dan kemudian segera diikuti penerapannya di tingkat-tingkat lokal. Dalam kaitannya dengan penanganan pandemi Covid-19 yang terjadi di Kota Cimahi, Jawa Barat, pemerintah Kota Cimahi menerbitkan Peraturan Walikota Cimahi Nomor 14 tahun 2020 tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar (PSBB).

Pandemi Covid-19 secara umum dilaporkan menyebabkan krisis pangan (FAO 2020). Selama pandemi Covid-19, ketahanan pangan menjadi suatu hal yang perlu diperhatikan karena pangan merupakan kebutuhan dasar bagi setiap rumah tangga. Persoalan ketahanan pangan selama masa pandemi perlu mendapat perhatian, tidak saja di tingkat makro nasional, tetapi juga hingga tingkat rumah tangga. Ketahanan pangan rumah tangga yang dimaksud di sini adalah kemampuan rumah tangga untuk memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggotanya dalam jumlah yang cukup secara kuantitas maupun kualitas.

Menurut Chung *et al.* (1997), ketahanan pangan dapat diukur melalui indikator akses pangan (*food access*) dan ketersediaan pangan (*food availability*). Sementara faktor-faktor yang ditengarai dapat memengaruhi ketahanan pangan rumah tangga adalah kekuatan sumber daya dan kapasitas adaptif dari rumah tangga itu sendiri. Kekuatan sumber daya dapat diukur melalui indikator *resource performance* dan *resource diversity* sedangkan kapasitas adaptif dapat diukur melalui indikator *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness*.

Sekalipun diterpa pandemi Covid-19, namun Ketahanan pangan Kota Cimahi berada pada kategori prioritas 6 di Jawa Barat. Artinya, Kota Cimahi memiliki proporsi penduduk tertinggi dengan kecenderungan lebih tahan pangan (Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat 2020). Kenyataan luar biasa ini menarik perhatian penulis untuk mempelajari bagaimana rumah tangga di Kota Cimahi, khususnya pada komunitas adat dapat tetap tangguh (tahan pangan) di tengah pembatasan-pembatasan mobilitas penduduknya. Secara rinci isu penelitian ini dapat dijabarkan ke dalam pertanyaan: (1) Bagaimana resiliensi rumah tangga pada komunitas adat dalam pemenuhan pangan saat pandemi Covid-19? (2) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi resiliensi pangan rumah tangga pada komunitas adat tersebut?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Kampung Adat Cireundeu, Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi, Jawa Barat. Penetapan Kampung Adat Cireundeu sebagai lokasi penelitian berdasarkan pada pertimbangan bahwa kampung adat ini dikenal sebagai desa swasembada pangan dimana masyarakat adat mengonsumsi beras singkong (rasi) sebagai makanan pokoknya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang didukung dengan data kualitatif. Pendekatan kuantitatif dilakukan dengan metode survei. Pengambilan data secara kualitatif dilakukan dengan wawancara mendalam terhadap informan dengan menggunakan panduan wawancara. Data kualitatif ini

dimaksudkan untuk memberi penjelasan mendalam butir-butir konsep dan hubungan antar konsep yang diselidiki.

Populasi dari penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang merupakan masyarakat adat pengonsumsi beras singkong (rasi) di Kampung Adat Cireundeu. Populasi tersebut khusus bagi masyarakat yang menetap di lokasi 3 RT dari 5 RT di wilayah RW 10, yaitu di lokasi RT 02, RT 03, dan RT 05. Teknik penarikan sampel dalam penelitian ini adalah *cluster random sampling*. *Cluster* yang dimaksud di sini adalah pengelompokan individu (Sugiyono 2016) ataupun rumah tangga berdasarkan lokasi RT dari 3 RT yang telah disebutkan. Alasan mengelompokkan (membuat *cluster*) menurut lokasi RT karena pada masing-masing cluster dapat berbeda-beda dalam banyaknya rumah tangga dan derajat kepatuhan warganya pada adat, termasuk adat mengonsumsi rasi sebagai makanan pokok. Dari setiap *cluster*, kemudian ditarik sampel rumah tangga secara *random* (acak) dan proporsional.

Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga. Sejumlah 60 rumah tangga ditetapkan sebagai sampel untuk tujuan agar peluang sel kosong pada tabulasi silang diperkecil sehingga data mampu mewakili karakteristik populasi secara merata. Pemilihan informan dilakukan secara sengaja (*purposive*) yaitu mereka yang memiliki kapasitas menjelaskan perilaku dalam komunitas adat. Informan tersebut adalah tokoh adat Kampung Cireundeu, Ketua RW 10, Ketua RT 02, RT 03, dan RT 05.

Penelitian ini memiliki dua jenis data yang akan diolah dan dianalisis, yaitu data kuantitatif dan data kualitatif. Data kuantitatif diperoleh dari kuesioner melalui metode survei dengan menyebarkan secara langsung kepada responden, kemudian diolah dengan menggunakan program *Microsoft Excel 2019* dan aplikasi *SPSS 21.0 for Windows*. Data tersebut dianalisis dengan uji korelasi *Rank Spearman* dengan menggunakan aplikasi SPSS. Data kualitatif diperoleh dari jawaban informan melalui wawancara mendalam yang kemudian dianalisis berdasarkan tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian yang pertama yaitu bagaimana tingkat resiliensi rumah tangga pada komunitas adat dalam pemenuhan pangan saat pandemi Covid 19, maka dilakukan analisis terhadap data kuantitatif hasil survei. Resiliensi pangan rumah tangga diukur dari dua indikator yaitu: (1) tingkat aksesnya terhadap pangan; dan (2) tingkat ketersediaan pangan. Kedua indikator tersebut digali dari dua belas pertanyaan yang jawabannya dapat dikuantitatifkan ke dalam skor dari kisaran 12 sampai 27.

Akses pangan adalah kemampuan setiap rumah tangga dengan sumber daya yang dimiliki untuk memperoleh pangan yang cukup. Akses pangan pada penelitian ini adalah kemampuan rumah tangga pada komunitas adat dalam memperoleh singkong, jangkauan pada bantuan pangan dari pihak lain, dan ketersediaan prasarana transportasi dalam mendapatkan pangan. Pertanyaan-pertanyaan indikator akses pangan diantaranya mencakup ragam jenis lahan dan tipe penguasaan lahan sebagai asal sumber pangan pokok serta kemudahan prasarana untuk menjangkau pasar. Indikator akses rumah tangga terhadap pangan digali dari enam pertanyaan, dengan kisaran skor jawaban antara 6 sampai 12. Namun demikian secara faktual di lapangan ditemukan kisaran skor jawaban responden antara 7 sampai 12. Oleh karena itu, tingkat akses rumah tangga terhadap pangan dikategorikan pada tingkat rendah, sedang, dan tinggi ketika skornya berkisar 6-7 (rendah), 8 (sedang), dan 9-12 (tinggi).

Adapun ketersediaan pangan adalah jumlah pangan yang cukup aman dan bergizi yang berasal dari produksi sendiri, impor, cadangan pangan, maupun bantuan pangan. Pengukuran ketersediaan pangan dalam rumah tangga mengacu pada pangan yang cukup dan tersedia dalam jumlah yang dapat memenuhi kebutuhan rumah tangga (Soemarno 2010). Pada penelitian ini, ketersediaan pangan rumah tangga dapat dilihat melalui jumlah cadangan pangan singkong, lama penyimpanan cadangan pangan singkong, dan tradisi dalam mengirim pangan. Sedangkan pertanyaan-pertanyaan indikator ketersediaan pangan, mencakup ada/tidaknya cadangan pangan, jumlah cadangan serta durasi pemenuhan pangan rumah tangga dari cadangan pangan tersebut. Indikator ketersediaan pangan rumah tangga ini juga digali dari enam pertanyaan, dengan kisaran skor jawaban antara 6 sampai 15. Secara faktual di lapangan ditemukan skor jawaban responden berkisar antara 8 sampai 14. Oleh karena itu, tingkat ketersediaan pangan rumah tangga dikategorikan sebagai tingkat rendah, sedang dan tinggi, ketika skor teridentifikasi berturut-turut menjadi 8-9 (rendah), 10-11 (sedang), dan 12-14 (tinggi).

Tingkat resiliensi pangan rumah tangga diidentifikasi berdasarkan skor gabungan yang ditemukan secara faktual di lapangan atas jawaban dari dua belas pertanyaan. Resiliensi pangan rumah tangga kemudian dikategorikan rendah, pada saat skor jawaban berkisar antara 15 sampai 16. Resiliensi pangan

rumah tangga dikategorikan sedang, ketika skor berkisar antara 17 sampai 19. Resiliensi pangan rumah tangga dikategorikan tinggi, saat skor jawaban berkisar antara 20 sampai 22.

Untuk menjawab pertanyaan penelitian kedua yaitu apa saja faktor yang memengaruhi resiliensi pangan rumah tangga pada komunitas adat, maka diduga faktor kekuatan sumber daya dan kapasitas adaptif rumah tangga berpengaruh pada resiliensi pangannya. Oleh karena itu, identifikasi terhadap: (1) kekuatan sumber daya rumah tangga; (2) kapasitas adaptifnya, serta bagaimana pengaruh keduanya pada ketangguhan (resiliensi) pangan suatu komunitas, perlu dilakukan. Data kuantitatif tentang kekuatan sumber daya dan kapasitas adaptif rumah tangga tersebut, masing-masing diolah menggunakan program *Microsoft Excel 2019* dan aplikasi *SPSS 21.0 for Windows*. Selanjutnya analisis hubungan antara variabel resiliensi pangan rumah tangga dengan variabel kekuatan sumber daya dan kapasitas adaptif rumah tangga dilakukan melalui uji statistik *Rank Spearman*.

Indikator kekuatan sumber daya rumah tangga diukur dari dua dimensi yaitu *Resource Performance* dan *Resource Diversity*. Sedangkan indikator kapasitas adaptif diukur melalui tiga dimensi yaitu *Institutional Memory*, *Innovative Learning*, dan *Connectedness*. Kekuatan sumber daya rumah tangga dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi, jika skor jawaban atas 22 pertanyaan mencapai berturut-turut kisaran 23-31 (rendah), 32-42 (sedang), dan 43-53 (tinggi). Sedangkan kapasitas adaptif rumah tangga dikategorikan rendah, sedang, dan tinggi, jika skor jawaban atas 19 pertanyaan mencapai berturut-turut kisaran 25-32 (rendah), 33-39 (sedang), dan 40-47 (tinggi).

Secara rinci masing-masing dimensi kekuatan sumber daya yaitu *resource performance* dan *resource diversity* dianalisis dan dikategorikan secara bertingkat pula. *Resource performance* misalnya diukur dari kepemilikan lahan, luas lahan, sumber air untuk kebutuhan pertanian, alat-alat produksi pertanian, dan keterampilan yang dimiliki. Berdasarkan sebaran data faktual dari lapangan, *Resource performance* kemudian dikategorikan ke dalam rendah, sedang dan tinggi, jika skor jawaban atas pertanyaan mencapai berturut-turut kisaran 8-12 (rendah), 13-18 (sedang), 19-24 (tinggi). *Resource diversity* diukur berdasarkan keterlibatan anggota keluarga dalam kegiatan bertani, kepemilikan usaha olahan singkong, keragaman bentuk harta benda yang dimiliki, serta ragam jenis dan jumlah hewan ternak yang dimiliki. Berdasarkan sebaran data faktual dari lapangan, *Resource diversity* kemudian dikategorikan ke dalam rendah, sedang, dan tinggi, saat skor jawaban atas pertanyaan mencapai berturut-turut kisaran 15-20 (rendah), 21-26 (sedang), 27-32 (tinggi).

Kapasitas adaptif menunjukkan kemampuan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mengubah dan merespon perubahan dengan cara yang adaptif (Maguire dan Cartwright 2008). Masing-masing dimensi kapasitas adaptif, yaitu *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness* juga dianalisis dan dikategorikan secara bertingkat. Kapasitas adaptif dapat diukur melalui indikator *institutional memory* yaitu kemampuan menyimpan dan mengingat pengalaman, *innovative learning* yaitu menggunakan memori dan pengalaman untuk belajar, berinovasi, dan mereorganisasi sumber daya guna beradaptasi atas perubahan yang terjadi di lingkungan, serta *connectedness*, yaitu adanya keterhubungan dengan orang lain untuk melakukan komunikasi mengenai pengalaman dan pelajaran yang dialami. *Institutional memory* diukur berdasarkan kesan terhadap ragam peristiwa kesulitan pangan di masa lalu, penyebab kesulitan pangan, kerugian akibat kesulitan pangan, tindakan yang dilakukan dalam menghadapi kesulitan pangan, dan kepada siapa meminta bantuan. Berdasarkan sebaran data faktual dari lapangan, *resource performance* kemudian dikategorikan ke dalam rendah, sedang, dan tinggi, jika skor jawaban atas pertanyaan mencapai berturut-turut kisaran: 6-9 (rendah), 10-12 (sedang), 13-16 (tinggi). *Innovative learning* diukur berdasarkan pembelajaran apa yang dapat dipetik dari ragam peristiwa kesulitan pangan pokok selama pandemi Covid-19, kegiatan produksi beras singkong selama pandemi Covid-19, dan tindakan yang dilakukan untuk bertahan selama pandemi Covid-19. Berdasarkan sebaran data faktual dari lapangan, *innovative learning* kemudian dikategorikan ke dalam rendah, sedang, dan tinggi, jika skor jawaban atas pertanyaan mencapai berturut-turut kisaran:  $\leq 4$  (rendah), 5-7 (sedang), dan  $\geq 8$  (tinggi). *Connectedness* diukur berdasarkan pengalaman faktual yang dirasakan responden tentang ada/tidaknya informasi bantuan pangan yang diperoleh, diskusi mengenai upaya dalam mengatasi kesulitan pangan pokok, menerima/tidaknya bantuan, ada/tidaknya aksi bersama, dan kesediaan memberi bantuan. Berdasarkan sebaran data faktual dari lapangan, *connectedness* kemudian dikategorikan ke dalam rendah, sedang dan tinggi, jika skor jawaban atas pertanyaan mencapai berturut-turut kisaran 12-15 (rendah), 16-21 (sedang), 22-27 (tinggi).

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Kampung Cireundeu merupakan sebuah kampung adat yang terletak di Kelurahan Leuwigajah, Kecamatan Cimahi Selatan, Kota Cimahi Jawa Barat. Secara administratif, kampung ini berada di RW 10 Kelurahan Leuwigajah yang terdiri dari 5 RT, yaitu RT 01 dan RT 04 merupakan masyarakat non-adat sedangkan RT 02, RT 03, dan RT 05 merupakan masyarakat adat.

Kampung Adat Cireundeu memiliki luas 64 hektare yang terdiri dari enam puluh hektare untuk pertanian dan empat hektare untuk pemukiman. Masyarakat adat di Kampung Adat Cireundeu memeluk dan memegang teguh ajaran kepercayaan Sunda Wiwitan. Kepercayaan Sunda Wiwitan diartikan sebagai agama jati sunda atau sunda asli yang mengedepankan etika dan dekat dengan alam. Selain itu, terdapat struktur adat lokal dalam Kampung Adat Cireundeu yang terdiri dari sesepuh, *ais pangampih*, *paniten*, dan masyarakat adat. Sesepuh adalah ketua adat dalam kehidupan sosial, *ais pangampih* adalah penerima tamu yang datang ke Kampung Adat Cireundeu, dan *paninten* adalah humas.

Masyarakat adat di Kampung Adat Cireundeu juga masih terus menjaga dan melestarikan budaya yang diturunkan oleh leluhurnya, yaitu mengonsumsi beras singkong atau rasi sebagai makanan pokok sehari-hari. Pemilihan singkong sebagai makanan pokok ini memiliki keterkaitan dengan kondisi masyarakat Cireundeu pada masa penjajahan dahulu. Pada tahun 1918 seorang leluhur Kampung Adat Cireundeu, yaitu *Aki Haji Ali* yang memiliki keinginan untuk merdeka secara lahir dan batin dalam bidang pangan dan tidak bergantung pada beras padi. Oleh karena itu, para leluhur menanam singkong sebagai pengganti padi karena singkong dapat ditanam pada musim kering maupun musim hujan. Selama enam tahun para leluhur berupaya menjadikan singkong sebagai makanan pokok hingga pada tahun 1924, *Omah Asnamah* yang merupakan menantu *Aki Haji Ali* menemukan cara mengolah singkong menjadi beras singkong (*rasi*). Singkong diolah dengan cara digiling hingga halus, diendapkan, dan disaring. Ampas singkong tersebut selanjutnya dikeringkan dan diolah menjadi beras singkong atau rasi. Sejak itu, masyarakat adat Cireundeu mulai mengonsumsi beras singkong hingga saat ini.

Secara tradisi, singkong juga menjadi simbol yang menggambarkan suatu pedoman yang dianut oleh masyarakat adat, yaitu "*Teu nyawah asal boga pare, teu boga pare asal boga beas, teu boga beas asal bisa nyangu, teu nyangu asal dahar, teu dahar asal kuat*" yang memiliki arti tidak harus selalu makan nasi yang berasal dari padi. Hal tersebut tidak berarti bahwa makan nasi dilarang tetapi karena adanya perasaan menghargai para leluhur. Masyarakat adat yang mengonsumsi rasi hanya terdapat di RT 02, RT 03, dan RT 05 Kampung Adat Cireundeu. RT 02 dan RT 03 berada berdekatan pada wilayah yang sama, sedangkan RT 05 berada di wilayah yang sedikit berbeda dari kedua RT lainnya. Meskipun begitu masyarakat adat yang berada di RT 05 tetap memiliki ikatan sosial dikarenakan sebagian masyarakat adat di RT 05 membeli *rasi* dari kerabatnya yang berada di RT 02 dan RT 03. Pada umumnya masyarakat adat bekerja sebagai petani.

### Resiliensi Pangan Rumah Tangga

Ketahanan pangan rumah tangga merupakan kemampuan rumah tangga dalam memenuhi kebutuhan pangan seluruh anggotanya dalam jumlah yang cukup secara kuantitas dan kualitas (FAO 1992). Pada penelitian ini konsep resiliensi pangan rumah tangga berhimpit dengan pengertian ketahanan pangan rumah tangga, khususnya ketika rumah tangga menghadapi gangguan seperti pandemi Covid-19. Resiliensi rumah tangga dapat diamati dari indikator mudah/sulitnya akses dan ketersediaan pangan.

**Tabel 1.** Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan tingkat resiliensi pangan rumah tangga

Resiliensi Pangan Rumah Tangga	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	1	1.7
Sedang	42	70.0
Tinggi	17	28.3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Tabel 1 memperlihatkan bahwa rumah tangga pada komunitas adat cukup resiliens pangan. Hal tersebut dibuktikan dari kebanyakan rumah tangga pada komunitas adat, mampu bertahan memenuhi kebutuhan pangan pokok warganya, di saat komunitas lain terguncang akses pangannya pada periode puncak pandemi Covid 19. Ketangguhan pangan rumah tangga di kampung adat ini juga tercermin dari akses

pangannya pada masa sebelum pandemi. Fakta ini didukung oleh hasil penelitian Santoso (2019) yang dilakukan pada masa sebelum pandemi Covid-19, bahwa umumnya (63.33 persen) rumah tangga pada komunitas adat di Kampung Adat Cireundeu merupakan rumah tangga yang tangguh (*resilient*) dalam hal pangan.

Rumah tangga di Kampung Adat Cireundeu memiliki cara tersendiri sesuai dengan tata hukum adat dalam melakukan upaya pemenuhan pangan sehari-hari. Mereka memiliki sumber daya pertanian di dalam kampung dan memiliki kebiasaan mengonsumsi beras singkong (rasi) yang diproduksi sendiri. Oleh karena itu, pada masa pandemi Covid-19 khususnya saat penerapan kebijakan PPKM, secara umum rumah tangga di Kampung Adat Cireundeu tidak mengalami krisis pangan. Hampir setiap rumah tangga di kampung Cireundeu memiliki lahan pertanian yang berlokasi di dalam wilayah kampung. Lahan pertanian yang dimiliki umumnya dikelola oleh rumah tangga itu sendiri. Pengelolaan lahan pertanian masih sangat tradisional, misalnya dalam pemberian pupuk masih menggunakan pupuk organik, yaitu dari kotoran kambing. Penyiraman pada lahan pertanian dilakukan dengan memanfaatkan air yang bersumber dari mata air gunung. Sistem pertanian yang memperhatikan kelestarian alam ini terus diwariskan kepada anak dan cucu.

Rumah tangga di Kampung Adat Cireundeu juga memiliki kapasitas adaptif dalam pemenuhan pangan pada masa pandemi Covid-19. Kapasitas adaptif tersebut diperoleh rumah tangga karena belajar dari pengalaman masa lalu ketika mengalami gagal panen akibat cuaca buruk. Hal tersebut menyebabkan rumah tangga harus menunda produksi rasi agar tidak membusuk akibat kurangnya durasi penjemuran. Selain itu, upaya yang dilakukan rumah tangga di Kampung Adat Cireundeu untuk bangkit dari bencana yang dialaminya adalah dengan menerapkan tata cara penyimpanan rasi yang baik, sehingga pada masa pandemi Covid-19 ini rumah tangga menerapkan pengetahuan dan pengalaman tersebut agar tetap dapat memiliki cadangan rasi yang mampu bertahan dalam jangka panjang.

**Tabel 2.** Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan derajat akses dan ketersediaan pangan pada komunitas adat

Resiliensi dalam Ketahanan Pangan	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
Akses Pangan	Rendah	6	10.0
	Sedang	43	71.7
	Tinggi	11	18.3
Ketersediaan Pangan	Rendah	5	8.3
	Sedang	39	65.0
	Tinggi	16	26.7
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100.0</b>

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar rumah tangga (71.7 persen) pada komunitas adat memiliki akses pangan pada kategori sedang. Umumnya rumah tangga pada komunitas adat memperoleh singkong dari lahan pribadi dan melakukan pengolahan singkong menjadi rasi sendiri. Sebagian kecil rumah tangga lainnya memperoleh singkong dari lahan garap, lahan sewa dari kerabat, membeli dari pedagang, dan mendapatkan bantuan dari kerabat. Sebagian kecil rumah tangga, ada yang menggarap lahan-lahan bekas bencana longsor TPA Leuwigajah. Lahan tersebut tidak digunakan secara fungsional oleh pemerintah Kota Cimahi dan tidak ada larangan untuk memanfaatkannya, sehingga sebagian kecil warga komunitas adat menanaminya dengan singkong, kacang, dan jagung.

Umumnya rumah tangga pada komunitas adat (65 persen) memiliki ketersediaan pangan pada kategori cukup. Ketersediaan pangan pokok ini berasal dari produksi sendiri maupun hasil pemberian tetangga sebagai pelaksanaan tradisi berbagi pangan pokok dan lauk-pauk. Umumnya setiap rumah tangga memiliki cadangan singkong dan rasi sebanyak 2 sampai 66 kg yang bertahan dalam penyimpanan untuk persediaan selama satu sampai tiga bulan.

### **Kekuatan Sumber Daya Rumah Tangga**

Kekuatan sumber daya (*resource robustness*) merupakan salah satu faktor resiliensi suatu komunitas (Longstaff *et al.* 2010). Sumber daya bersifat dinamis dalam arti sumber daya dapat dihabiskan maupun dikembangkan dan dimanfaatkan. Kekuatan sumber daya (*resource robustness*) dapat diamati dari *resource performance* (jumlah dan kualitas sumber daya) untuk memenuhi kebutuhan saat terjadi bencana dan *resource diversity* (keragaman sumber daya) seperti misalnya peluang pekerjaan (Longstaff

et al. 2010). Kekuatan sumber daya rumah tangga merupakan suatu aset penting yang berfungsi untuk bertahan pada masa pandemi Covid-19.

**Tabel 3.** Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan derajat kekuatan sumber daya pada komunitas adat

<b>Kekuatan Sumber Daya</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
Rendah	8	13.3
Sedang	8	13.3
Tinggi	44	73.3
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Tabel 3 menjelaskan bahwa secara umum rumah tangga pada komunitas adat di Kampung Adat Cireundeu memiliki kekuatan sumber daya yang tinggi. Kekuatan sumber daya teramati dari indikator *resource performance* dan *resource diversity*. Kekuatan sumber daya lokal inilah yang berperan besar membentuk resiliensi rumah tangga dan komunitas saat kebijakan PPKM berlangsung.

**Tabel 4.** Jumlah dan persentase rumah tangga berdasarkan derajat *resource performance* dan *resource diversity* pada komunitas adat

<b>Kekuatan Sumber Daya</b>	<b>Kategori</b>	<b>Jumlah (n)</b>	<b>Persentase (%)</b>
<i>Resource Performance</i>	Rendah	10	16.7
	Sedang	3	5.0
	Tinggi	47	78.3
<i>Resource Diversity</i>	Rendah	9	15.0
	Sedang	33	55.0
	Tinggi	18	30.0
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100.0</b>

Apabila dirinci lebih lanjut, umumnya rumah tangga di kampung adat Cireundeu memiliki *resource performance* tinggi dan *resource diversity* yang cukup (moderat) yang dapat dilihat pada Tabel 4. Gambaran kualitas sumber daya (*resource performance*) yang tinggi, umumnya tampak dari jumlah sumber daya lahan yang ada, norma berbagi pangan yang dipatuhi, prasarana transportasi yang memadai, serta kualitas sumber daya manusianya. Secara umum; (1) hampir semua rumah tangga memiliki lahan pertanian pribadi; (2) sumber mata air yang memadai untuk pengairannya; serta 3) mayoritas anggota rumah tangganya memiliki keterampilan menggunakan alat-alat pertanian tradisional yang sesuai bagi pertanian dataran tinggi/perbukitan, terampil berbudidaya tumpang sari antara singkong, jagung, dan kacang, terampil mengatasi hama dan penyakit tanaman, terampil mengolah hasil panen serta memasarkannya.

*Resource diversity* merupakan keragaman sumber daya, termasuk ragam peluang pekerjaan yang dapat dimanfaatkan oleh anggota rumah tangga pada komunitas adat pada masa pandemi Covid-19. Sebagian besar rumah tangga pada komunitas adat yang memiliki *resource diversity* yang memadai (kategori sedang). Keragaman sumber daya yang terdapat dalam rumah tangga pada komunitas adat diantaranya adalah: (1) sumber daya tenaga kerja rumah tangga yang terlibat pada kegiatan pertanian (suami, istri, anak, ayah, ibu, dll); (2) ragam jenis ternak, seperti ayam dan kambing dengan rata-rata jumlah ternak ayam yang dimiliki 5 ekor dan kambing 8 sampai 15 ekor per rumah tangga.

### **Kapasitas Adaptif Rumah Tangga**

Kapasitas adaptif menunjukkan kemampuan rumah tangga dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki untuk mengubah dan merespon perubahan dengan cara yang adaptif (Maguire dan Cartwright 2008). Kapasitas adaptif dalam penelitian ini diukur melalui indikator *institutional memory* yaitu kemampuan menyimpan dan mengingat pengalaman, *innovative learning* yaitu menggunakan memori dan pengalaman untuk belajar, berinovasi, dan mereorganisasi sumber daya guna beradaptasi atas perubahan yang terjadi di lingkungan, serta *connectedness* yaitu keterhubungan dengan pihak lain sebagai salah satu bentuk modal sosial. Kapasitas adaptif pada rumah tangga dapat diamati diantaranya dari pengetahuan dan keterampilan anggota rumah tangga dalam memberikan alternatif tindakan untuk

menghadapi suatu bencana, seperti halnya saat terjadi pandemi Covid-19. Adanya pandemi Covid-19 ini berdampak bagi kehidupan manusia, termasuk pada sektor pangan. Dalam penelitian ini, kapasitas adaptif yang dimiliki rumah tangga pada komunitas adat memiliki peran penting dalam mendukung rumah tangga agar tetap mampu memenuhi kebutuhan pangan pada masa pandemi Covid-19.

**Tabel 5.** Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat kapasitas adaptif rumah tangga

Kapasitas Adaptif	Jumlah (n)	Persentase (%)
Rendah	11	18.3
Sedang	31	51.7
Tinggi	18	30.0
<b>Total</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Tabel 5 menjelaskan bahwa rumah tangga-rumah tangga pada komunitas adat, umumnya memiliki kapasitas adaptif yang moderat (sedang). Anggota rumah tangga belum optimal melakukan perubahan aktivitas atau berpikir inovatif dalam hal pemenuhan pangan ataupun mencari peluang-peluang ekonomis untuk merespon situasi pandemi Covid 19. Namun demikian, rumah tangga pada komunitas adat telah memiliki pengetahuan mitigasi dalam pemenuhan pangan.

**Tabel 6.** Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness* rumah tangga

Kapasitas Adaptif	Kategori	Jumlah (n)	Persentase (%)
<i>Institutional Memory</i>	Rendah	8	13.3
	Sedang	2	3.3
	Tinggi	50	83.3
<i>Innovative Learning</i>	Rendah	1	1.7
	Sedang	55	91.7
	Tinggi	4	6.7
<i>Connectedness</i>	Rendah	26	43.3
	Sedang	31	51.7
	Tinggi	3	5.0
<b>Total</b>		<b>60</b>	<b>100.0</b>

Longstaff *et al.* (2010) menjelaskan bahwa *institutional memory* (kemampuan dalam menyimpan dan mengingat pengalaman), berperan dalam menghadapi suatu kondisi buruk yang terjadi kemudian. Rata-rata rumah tangga pada komunitas adat memiliki ingatan tentang bencana yang pernah dialami pada masa lalu dan tindakan-tindakan mengatasi situasi itu. Rata-rata anggota rumah tangga pada komunitas adat masih mengingat saat terjadinya bencana yang pernah menimbulkan kerugian di masa lalu, seperti adanya gagal panen yang disebabkan oleh cuaca buruk, serta serangan hama dan penyakit pada tanaman. Tindakan yang dilakukan untuk merespon situasi buruk pada saat itu adalah: (1) menunda membuat rasi agar cadangan rasi tidak busuk karena kurangnya durasi penjemuran dan (2) melakukan penyimpanan rasi ke dalam gentong. Pengetahuan dan pengalaman sebelumnya itu, ternyata tidak sepenuhnya dapat diterapkan pada masa pandemi Covid-19. Alasan mereka adalah bahwa dengan menunda pembuatan rasi pada masa pandemi justru akan membuat rumah tangga defisit rasi. Adaptasi yang dilakukan rumah tangga-rumah tangga dalam kaitan ini adalah menyimpan cadangan rasi di awal masa pandemi Covid-19.

*Innovative learning* merupakan upaya lanjutan dari adanya *institutional memory*. Ingatan dan pengalaman masa lalu dijadikan sebagai pertimbangan dan arena pembelajaran, kemudian secara inovatif mereorganisasi sumber daya yang ada dalam rangka menghadapi perubahan-perubahan kondisi lingkungan yang buruk (Longstaff *et al.* 2010). Tindakan inovatif para anggota rumah tangga kemungkinan terjadi pada saat rumah tangga merespon situasi buruk ataupun pada saat berupaya bertahan. Penelitian ini menemukan bahwa *innovative learning* para anggota rumah tangga terjadi dalam rangka memenuhi kebutuhan pangan pada masa pandemi Covid-19. Belajar dari masa lalu, saat bencana gagal panen dan cuaca buruk, sebagian besar rumah tangga-rumah tangga adat saat ini melakukan adaptasi berupa: (1) mengolah singkong menjadi rasi, tidak semata untuk kebutuhan subsisten saja,

tetapi mulai mengomersilkannya; (2) mengolah singkong, selain untuk memenuhi kebutuhan pangan pokok (rasi) sehari-hari, namun juga mulai menganekaragamkan produk olahan singkong untuk dikomersilkan. Produk olahan singkong kini makin bervariasi seperti *peuyeum*, opak, keripik, dendeng, kue, dan *eggroll*. Upaya mengomersilkan produk olahan serba singkong ini dilakukan oleh para perempuan yang tergabung dalam kelompok UMKM (Usaha Mikro, Kecil, dan Menengah).

*Connectedness* merupakan hubungan (interaksi dan komunikasi) dengan pihak lain yang berada di dalam maupun di luar komunitas (Longstaff *et al.* 2010). Rumah tangga adat yang mampu lebih banyak dan luas membangun hubungan sosial dengan pihak lain, diduga akan berpeluang hidup lebih baik (*resilient*). Sebagian besar (51.7 persen) rumah tangga pada komunitas adat dapat dikatakan memiliki *connectedness* yang memadai (kategori sedang). Hal ini digambarkan dari rata-rata anggota rumah tangga masih memiliki interaksi antar warga dalam komunitas, dengan pemerintah lokal, dan sebatas kecil lingkungan luar komunitas. Interaksi tersebut umumnya dalam rangka pekerjaan membuat rasi dan dalam rangka tolong-menolong berbagi pangan antar tetangga. Aktivitas interaktif ini bahkan telah menjadi tradisi. Disamping itu, terdapat pula hubungan antara rumah tangga dengan pejabat lokal. Interaksi ini biasanya dalam hal bertukar informasi tentang bantuan ekonomi ataupun bahan pangan dari pemerintah pusat maupun lokal. Interaksi juga terjadi antara rumah tangga dalam komunitas adat dengan pihak luar komunitas, seperti pengunjung/wisatawan yang berkunjung ke Kampung Adat Cireundeu.

### Hubungan Resiliensi Pangan Rumah Tangga dengan Kekuatan Sumber Daya Rumah Tangga pada Komunitas Adat pada Masa Pandemi Covid-19

Hipotesa dari penelitian ini adalah resiliensi pangan rumah tangga pada masa pandemi Covid-19 ini dapat dipengaruhi oleh kekuatan sumber daya dan kapasitas adaptif rumah tangga.

**Tabel 7.** Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat resiliensi pangan dan kekuatan sumber daya

Kekuatan Sumber Daya	Resiliensi Pangan Rumah Tangga pada Masa Pandemi Covid-19							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Rendah	0	0.0	8	100	0	0.0	8	100.0
Sedang	0	0.0	4	50.0	4	50.0	8	100.0
Tinggi	1	2.3	30	68.2	13	29.5	44	100.0
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1.7</b>	<b>42</b>	<b>70.0</b>	<b>17</b>	<b>28.3</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

**Tabel 8.** Hubungan antara resiliensi pangan rumah tangga dengan kekuatan sumber daya rumah tangga

Resiliensi Pangan Rumah Tangga		
Kekuatan Sumber Daya	Koefisien Korelasi	0.069
	Sig. (2-tailed)	0.598
	N	60

Berdasar data lapangan (Tabel 7) dikuatkan dengan uji korelasi *Rank Spearman* (Tabel 8) dapat disimpulkan bahwa tidak ada korelasi yang *significant* antara variabel resiliensi pangan rumah tangga dengan kekuatan sumber daya rumah tangga. Nilai signifikansi sebesar 0.598 atau lebih besar dari 0.05, artinya bahwa hipotesa adanya korelasi antara dua variabel, ditolak. Koefisien korelasi bernilai positif sebesar 0.069 dapat diartikan bahwa hubungan kedua variabel sangat lemah. Artinya, semakin rendah kekuatan sumber daya yang dimiliki rumah tangga tidak berarti dapat membuat resiliensi pangan rumah tangga menurun. Penelitian ini menemukan bahwa tingkat kekuatan sumber daya rumah tangga tidak membedakan tingkat resiliensi pangan rumah tangga. Khusus pada komunitas kampung adat, ditemukan pula bahwa rumah tangga yang memiliki kekuatan sumber daya paling minim pun, tetap mampu membuat rumah tangga tersebut resilien pangan pada masa pandemi atau saat diberlakukannya PPKM. Dalam hal ini tidak ada perbedaan, setiap kategori rumah tangga di kampung adat tetap dapat mengakses pangan yang bersumber dari dalam wilayah kampung adat. Selain itu, pemberlakuan PPKM pun tidak membedakan semua kategori rumah tangga dalam memenuhi ketersediaan pangannya.

Sebagian besar rumah tangga tetap memiliki cadangan pangan berupa rasi yang dapat disimpan dalam jangka panjang.

Secara umum kesimpulan penelitian ini tidak dapat ditafsirkan secara serampangan bahwa kekuatan sumber daya rumah tangga tidak berperan sama sekali dalam membangun ketangguhan (resiliensi) rumah tangga. Justru pengamatan kualitatif menjelaskan resiliensi pangan rumah tangga di kampung adat Cireundeu tetap terjaga sekalipun PPKM diberlakukan saat pandemi. Kekuatan sumber daya rumah tangga di kampung adat Cireundeu pada kategori rumah tangga yang paling minim sekalipun telah cukup memadai untuk menjamin resiliensi pangan rumah tangga. Disamping itu, ketangguhan (resiliensi) pangan rumah tangga bukan terutama dipengaruhi oleh kekuatan sumber daya semata tetapi ada faktor lain yang juga turut berperan yaitu kapasitas adaptif rumah tangganya.

### Hubungan Resiliensi Pangan Rumah Tangga dengan Kapasitas Adaptif Rumah Tangga di Kampung Adat Cireundeu pada Masa Pandemi Covid-19

Resiliensi pangan rumah tangga pada komunitas adat diamati dari indikator akses dan ketersediaan pangan, sementara kapasitas adaptif rumah tangga pada komunitas adat diamati dari indikator *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness*. Berikut uji tabulasi silang dari kedua variabel tersebut.

**Tabel 9.** Jumlah dan persentase rumah tangga menurut tingkat resiliensi pangan rumah tangga dan kapasitas adaptif

Kapasitas Adaptif	Resiliensi dalam Ketahanan Pangan pada Masa Pandemi Covid-19							
	Rendah		Sedang		Tinggi		Total	
	n	%	n	%	n	%	N	%
Rendah	0	0.0	11	100	0	0.0	11	100.0
Sedang	1	3.2	19	61.3	11	35.4	31	100.0
Tinggi	0	0.0	12	66.7	6	33.3	18	100.0
<b>Total</b>	<b>1</b>	<b>1.7</b>	<b>42</b>	<b>70.0</b>	<b>17</b>	<b>28.3</b>	<b>60</b>	<b>100.0</b>

Tabel 9 menunjukkan bahwa secara umum resiliensi pangan rumah tangga pada komunitas ini berada pada tingkat moderat (sedang) dan tingkat resiliensi pangan rumah tangga ini tidak memiliki hubungan yang signifikan dengan kapasitas adaptif rumah tangganya. Artinya tingkat resiliensi rumah tangga tidak dibedakan oleh tingkat kapasitas adaptif rumah tangga.

Namun demikian, apabila diuji lebih rinci hubungan antara dimensi resiliensi pangan rumah tangga yaitu *akses* dan *ketersediaan* pangan dengan masing-masing dimensi kapasitas adaptif rumah tangga yaitu *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness*, maka hubungan yang *significant* hanya tampak antara variabel ketersediaan pangan dengan variabel *institutional memory* anggota rumah tangga.

Hubungan yang *significant* antara tingkat ketersediaan pangan rumah tangga pada masa pandemi Covid 19 dengan *institutional memory* anggota rumah tangganya dapat dipahami dan dijelaskan. Dalam hal ini *memory* (ingatan) akan pengalaman masa lalu ketika rumah tangga mengalami bencana gagal panen dan cuaca buruk memengaruhi kepekaan anggota rumah tangga terhadap upaya-upaya mempertahankan kuantitas ketersediaan pangan. Pada masa pandemi Covid-19, rumah tangga yang memiliki pengalaman hidup di masa paceklik gagal panen, mereka relatif lebih peka dan tergerak untuk mengupayakan serius penyediaan cadangan pangan dengan cara-cara yang mereka kuasai sebelumnya.

**Tabel 10.** Hubungan antara resiliensi pangan rumah tangga dengan kapasitas adaptif rumah tangga

Kapasitas Adaptif	Akses Pangan		Ketersediaan Pangan	
	Koef. Korelasi	Nilai Sig.	Koef. Korelasi	Nilai Sig.
<i>Institutional Memory</i>	-0.109	0.408	0.447**	0.000
<i>Innovative Learning</i>	0.201	0.124	0.017	0.899
<i>Connectedness</i>	0.115	0.383	0.178	0.173

Metode yang mereka kuasai mencakup: (1) proses pengolahan rasi dan (2) proses penyimpanan rasi agar bertahan lama, tidak cepat membusuk. Proses pengolahan diawali dengan pengupasan singkong dari

kulitnya. Selanjutnya, singkong dicuci hingga bersih dan digiling atau diparut hingga halus. Setelah itu, parutan singkong diberi air dan diperas untuk memisahkan antara ampas, pati, dan air. Ampas singkong tersebutlah yang akan dijadikan sebagai beras singkong dengan cara menjemur ampas singkong hingga kering di bawah sinar matahari. Ampas yang telah kering tersebut digiling dan disimpan di tempat yang bersih dan tidak lembap. Penyimpanan rasi dilakukan dengan membungkus rasi menggunakan plastik atau karung dan memasukkannya ke dalam gentong.

## KESIMPULAN

Hasil temuan dan analisis penelitian mengenai resiliensi pangan rumah tangga pada masa Pandemi Covid-19 di Kampung Adat Cireundeu ini dapat disimpulkan ke dalam beberapa butir pernyataan sebagai berikut:

- (1) Resiliensi pangan rumah tangga pada komunitas adat di Kampung Adat Cireundeu pada masa pandemi Covid-19 tergolong cukup tahan pangan (tingkat resiliensi moderat). Tingkat resiliensi diamati dari tingkat akses dan tingkat ketersediaan pangan pada unit rumah tangga. Akses pangan rumah tangga tergolong moderat (sedang), dicerminkan dari sebagian besar rumah tangga mengakses pangan pokok singkong dari panen lahan milik sendiri dan masing-masing rumah tangga mengolah singkong menjadi rasi. Prasarana transportasi yang memadai turut mempermudah akses pangan kepada sumber pangan di pasar lokal. Ketersediaan pangan rumah tangga juga digolongkan pada tingkat moderat (sedang) karena rumah tangga memiliki cadangan rasi 2 sampai 66 kg untuk jangka waktu 1 sampai 3 bulan.
- (2) Kekuatan sumber daya yang dimiliki rumah tangga pada komunitas adat tergolong *tinggi*. Hal tersebut diukur melalui indikator *resource performance* dan *resource diversity*. *Resource performance* tergolong tinggi karena kualitas sumber daya yang baik, seperti kualitas lahan milik pribadi, ketrampilan/kapasitas anggota rumah tangga menggunakan alat-alat pertanian, teknik-teknik bertani dan keterampilan mengolah hasil tani. *Resource diversity* tergolong moderat (sedang), yaitu meliputi keragaman sumber daya pada setiap rumah tangga. Keragaman sumber daya tersebut meliputi keragaman jenis hewan ternak, keragaman kegiatan pertanian yang melibatkan anggota keluarga, dan keragaman prasarana transportasi yang dapat diakses.
- (3) Kapasitas adaptif rumah tangga pada komunitas adat tergolong moderat (sedang). Hal tersebut diukur dari indikator *institutional memory*, *innovative learning*, dan *connectedness*. *Institutional memory* tergolong *tinggi* karena pengetahuan dan pengalaman di masa lalu dijadikan pembelajaran dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari pada masa pandemi Covid-19, seperti mengenai tata cara penyimpanan rasi. *Innovative learning* tergolong *sedang* ditunjukkan oleh adanya inovasi membuat produk olahan singkong selain rasi untuk dijual. *Connectedness* rumah tangga pada komunitas adat tergolong sedang karena produksi rasi dilakukan oleh masing-masing rumah tangga dan hanya sebagian kecil yang melakukan produksi rasi bersama-sama antar rumah tangga.
- (4) Tidak ada hubungan antara resiliensi pangan rumah tangga pada komunitas adat dengan kekuatan sumber daya pada masa pandemi Covid-19. Hal tersebut dikarenakan memiliki sumber daya saja tidak cukup untuk mencapai resiliensi (ketangguhan) pangan pada unit rumah tangga, tetapi juga diperlukan sumber daya yang berkualitas dan beragam. Selain itu, adanya PPKM tidak membedakan kekuatan sumber daya rumah tangga dalam hal akses dan ketersediaan pangan. Rumah tangga tetap dapat mengakses pangan dari sumber daya yang berada di dalam wilayah kampung. Singkong yang mudah diakses itu kemudian diolah menjadi rasi sebagai pangan pokok sehari-hari dan sebagai cadangan pangan untuk waktu ke depan.
- (5) Tidak ada hubungan antara resiliensi pangan rumah tangga pada komunitas adat dengan kapasitas adaptif rumah tangga, pada masa pandemi Covid-19. Namun bila dirinci hubungan masing-masing dimensinya, ternyata terdapat hubungan yang *significant* antara tingkat ketersediaan pangan rumah tangga pada masa pandemi Covid-19 dengan *institutional memory* anggota rumah tangga. Dalam hal ini *memory* (ingatan) akan pengalaman masa lalu ketika rumah tangga mengalami bencana gagal panen dan cuaca buruk memengaruhi kepekaan anggota rumah tangga terhadap upaya-upaya mempertahankan kuantitas ketersediaan pangan. Pada masa pandemi Covid-19, rumah tangga yang memiliki pengalaman hidup di masa paceklik gagal panen, mereka relatif lebih peka dan tergerak untuk mengupayakan serius penyediaan cadangan pangan dengan cara-cara yang mereka kuasai sebelumnya.

- (6) Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, saran yang dapat diberikan dan dijadikan masukan sebagai bahan pertimbangan bagi pihak-pihak terkait, yaitu komunitas-komunitas lain yang masih memiliki sumber daya pertanian dapat mencontoh Kampung Adat Cireundeu dalam hal resiliensi pangan, perlu adanya dukungan dari pemerintah mengenai peningkatan kapasitas anggota rumah tangga dalam hal pengolahan produk berbahan dasar singkong dan perluasan pemasaran produk serba singkong keluar komunitas dengan media pemasaran online, dan perlu dilakukan penelitian lebih rinci mengenai faktor-faktor yang berhubungan dalam mencapai resiliensi pangan rumah tangga pada komunitas adat pada masa pandemi Covid-19.

## DAFTAR PUSTAKA

- [DKPP] Dinas Ketahanan Pangan dan Peternakan Provinsi Jawa Barat. 2020. Peta Ketahanan Pangan dan Kerawanan Pangan Provinsi Jawa Barat 2020. [internet]. [diunduh 2021 Nov 8]. <http://dkpp.jabarprov.go.id/post/646/peta-ketahanan-dan-kerentanan-pangan-provinsi-jawa-barat-2020>.
- [FAO] Food and Agriculture Organization of the United Nations. 2020. *Impacts of Coronavirus on Food Security and Nutrition in Asia and The Pacific. Building More Resilient Food Systems* [internet]. [diunduh 2021 Des 10]. <https://doi.org/10.4060/ca9473en>.
- [Keppres] Keputusan Presiden tentang Penetapan Bencana Non Alam Penyebaran Corona Virus Disease 2019 (COVID-19) Sebagai Bencana Nasional. 2020.
- Longstaff PH, Amstrong NJ, Perrin K, Parker WM, Hidek MA. 2010. *Building resilient communities: A preliminary framework for assessment. Homeland Security Affairs* [internet]. [diunduh 2021 Sep 5]; 6 (3): 1-23. <http://hdl.handle.net/10945/25107>.
- Maguire B, Cartwright S. 2008. *Assessing a Community's Capacity to Manage Change: A Resilience Approach to Social Assessment* Canberra (AU): Bureau of Rural Sciences.
- [PP] Peraturan Pemerintah tentang Pembatasan Sosial Berskala Besar dalam Rangka Percepatan Penanganan Corona Virus Disease 2019 (COVID-19). 2020.
- Santoso RF. 2019. Strategi Analisis Kedaulatan Pangan pada Komunitas Adat Cireundeu [Skripsi]. Bogor (ID): Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat Fakultas Ekologi Manusia IPB.
- [WHO] World Health Organization. 2020. Naming the coronavirus disease (COVID-19) and the virus that causes it [Internet].